



Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2022–2023

Afiyah Hasbiyallah,¹ Nurul Huda²

¹²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹20104020012@student.uin-suka.ac.id, ²nurul.huda@uin-suka.ac.id

Article Info

Article History

Received:

Revised:

Accepted:

Published:

Keyword:

Sistem Kredit Semester (SKS), Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, Upaya Mengatasi Probelamtika Pembelajaran Bahasa Arab.

Abstract

Arabic language learning in the Semester Credit System (SKS) class at MAN 2 Yogyakarta presents specific challenges that are different from regular classes due to compressed learning time and the varied educational backgrounds of students. This study aims to analyze the linguistic and non-linguistic problems encountered during Arabic learning in SKS classes and explore the teachers' efforts to overcome them. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The study involved Arabic language teachers, SKS program coordinators, and students as research participants. The findings indicate that linguistic challenges include issues in phonology (e.g., difficulties distinguishing similar sounds), morphology (e.g., incorrect pronoun-verb agreement), syntax (e.g., translating Indonesian sentence patterns into Arabic), semantics (e.g., confusion in choosing appropriate word meanings), and orthography (e.g., errors in writing Arabic script). Non-linguistic challenges consist of students' lack of prior exposure to Arabic, low motivation, unattractive textbooks, limited classroom time, and the absence of an Arabic-speaking environment. In response, teachers applied several pedagogical strategies such as visualizing vocabulary with images, encouraging students to practice speaking and writing Arabic, providing early instruction in Arabic dictation (imla'), and creating a relaxed and supportive classroom environment. These efforts were found to help students better understand the material, reduce learning anxiety, and gradually improve their language skills. The study concludes that a multifaceted approach by teachers is essential in addressing both linguistic and non-linguistic barriers in Arabic learning under the SKS model and recommends institutional support for sustained improvement.

الملخص

يُعدّ تعليم اللغة العربية في فصل برنامج الساعة التدريسية (SKS) في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية 2 يوجياكرتا تحديات خاصة تختلف عن الصفوف العادية بسبب ضيق الوقت المخصص للتعلم وتفاوت الخلفيات التعليمية للطلاب. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل المشكلات اللغوية وغير اللغوية التي تواجه عملية تعلّم اللغة العربية في فصل SKS، واستكشاف الجهود التي يبذلها المعلمون للتغلب عليها. وقد استُخدم في هذه الدراسة منهج وصفي نوعي، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والاستبانة، والوثائق. وشملت عينة البحث معلمي اللغة العربية، ومنسقي برنامج SKS، والطلاب. وأظهرت النتائج أن التحديات اللغوية تشمل مشكلات في علم الأصوات (مثل صعوبة التمييز بين الأصوات المتشابهة)، والتصريف (مثل الخطأ في مطابقة الضمير مع الفعل)، والنحو (مثل ترجمة أنماط الجمل الإندونيسية إلى اللغة العربية)، والدلالة (مثل الارتباك في اختيار المعاني المناسبة للكلمات)، والإملاء (مثل الأخطاء في كتابة الحروف العربية). أما التحديات غير اللغوية فتتمثل في غياب الخلفية السابقة للطلاب في اللغة العربية، وضعف الدافعية للتعلم، وعدم جاذبية الكتب الدراسية، وقلة وقت الحصص، وغياب بيئة ناطقة باللغة العربية. ولمواجهة هذه التحديات، استخدم المعلمون عدداً من الاستراتيجيات التربوية مثل: توضيح المفردات باستخدام الصور، وتشجيع الطلاب على ممارسة التحدث والكتابة بالعربية، وتقديم دروس في الإملاء منذ بداية الفصل الدراسي، وتهيئة بيئة صفية مريحة وداعمة. وقد وُجد أن هذه الجهود تساعد الطلاب على فهم المواد بشكل أفضل، وتخفيف قلق التعلم، وتحسين مهاراتهم اللغوية تدريجياً. وتخلص الدراسة إلى أن اتباع المعلمين نهجاً متعدد الأبعاد أمرٌ ضروري لمعالجة العقبات اللغوية وغير اللغوية في تعليم اللغة العربية ضمن نموذج SKS، وتوصي بدعم مؤسسي لتحقيق تحسين مستمر في هذا المجال.

Pendahuluan

Mempelajari bahasa merupakan upaya untuk memahami alat komunikasi antar individu, baik melalui suara, tanda, ataupun gerakan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, baik pendidik maupun peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai kesulitan yang dapat menghambat proses belajar. Kesulitan tersebut dapat berasal dari berbagai aspek, seperti teori yang diajarkan, pemahaman pengetahuan bahasa Arab, kurikulum yang diterapkan, serta metode dan media yang digunakan dalam pengajaran. Oleh karena itu, memahami dan menganalisis problematika pembelajaran bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi para pemerhati pendidikan bahasa Arab.¹

¹ Muhammad Farid Nasrulloh dkk., "Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pelatihan Dan Permainan Bahasa Arab," *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (20 Desember 2020): 29.

Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menjadi tantangan bagi pengajaran, tetapi juga memerlukan upaya serius untuk menemukan solusi yang tepat. Berbagai ahli dan pemerhati pendidikan bahasa Arab terus berupaya untuk menyelesaikan masalah-masalah ini agar pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian terhadap problematika pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada tingkat sekolah menengah, sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab.²

Secara teoritis, terdapat dua pokok problem pembelajaran bahasa Arab yang akan terus dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Arab bagi selain penutur asli, yaitu problem kebahasaan (linguistik) dan problem non-kebahasaan (non-linguistik). Problem linguistik yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab sering kali berkaitan dengan perbedaan signifikan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, seperti perbedaan sistem bunyi, struktur kalimat, serta aturan gramatika. Hal ini menambah tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa yang bukan penutur asli dalam memahami dan menguasai bahasa Arab. Selain itu, problem non-linguistik juga memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti perbedaan latar belakang siswa, motivasi belajar, kompetensi guru, serta faktor lingkungan yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran.

Dengan demikian, problematika pembelajaran bahasa Arab jelas menghambat proses belajar mengajar dan memberikan dampak negatif pada hasil pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tentang kedua jenis problem ini sangat diperlukan untuk menemukan solusi yang efektif dan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, penanganan terhadap kedua jenis masalah ini harus menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran bahasa Arab, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menghasilkan siswa yang mampu menguasai bahasa Arab dengan baik.³

Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, pembelajaran bahasa Arab diwajibkan bagi lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, sehingga bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta (MAN 2 Yogyakarta). Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam pelayanan pendidikannya, MAN 2 Yogyakarta berharap bahwa program ini dapat mengoptimalkan pengembangan pengetahuan peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka. SKS merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan pembelajarannya dalam waktu yang lebih singkat, dengan minimal dua tahun, sehingga memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengikuti program percepatan belajar (akselerasi).⁴

Penerapan SKS di MAN 2 Yogyakarta diharapkan dapat memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengatur waktu dan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan

² Marsha Noermayanti dan Rohmatun Isnaini, "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Anak Asuh di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11 (26 Desember 2022): 156, <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i2.11332>.

³ Takdir, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (27 April 2020): 41–44, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>.

⁴ "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang 'Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah'.," Keputusan Menteri Agama, 2019.

mereka. Namun, meskipun sistem ini memberikan berbagai manfaat, tetap terdapat tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam mengatasi problematika linguistik dan non-linguistik yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dan mencari solusi terhadap masalah yang ada guna memastikan efektivitas pembelajaran bahasa Arab bagi siswa di MAN 2 Yogyakarta.⁵

Menurut wawancara dengan guru pengampu bahasa Arab kelas SKS dalam kunjungan pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 November 2023, peneliti mendapatkan informasi bahwa program kelas SKS berbasis kurikulum merdeka ini baru diimplementasikan sejalan dengan hadirnya kurikulum merdeka. Dengan demikian, program ini mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023, yang berarti baru berjalan selama dua tahun terakhir ini dengan jumlah satu kelas per angkatan. Karena masih dalam tahap awal implementasi, program ini dinilai sebagai hal yang relatif baru di MAN 2 Yogyakarta dan memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk menilai sejauh mana efektivitasnya.⁶

Oleh karena itu, program kelas SKS yang baru diimplementasikan ini akan terus dievaluasi agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Seiring berjalannya waktu, hasil evaluasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak kurikulum merdeka terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Yogyakarta. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan baik, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik.

Bu Sheilla, selaku guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab di kelas SKS, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Arab, yaitu problematika linguistik dan non-linguistik. Problematika linguistik, misalnya, berkaitan dengan kurangnya penguasaan kaidah bahasa Arab yang disebabkan oleh latar belakang siswa yang beragam. Selain itu, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam mempelajari bahasa Arab pada jenjang pendidikan sebelumnya. Di kelas SKS, di mana waktu dan materi yang tersedia terbatas, baik peserta didik maupun pendidik dihadapkan pada berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, problematika ini menjadi hal yang penting untuk dicari solusinya agar proses pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan efektif dan efisien.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi dalam konteks kelas SKS, baik dari aspek linguistik maupun non-linguistik. Fokus penelitian ini adalah mencari solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh siswa, seperti keterbatasan dalam penguasaan kaidah bahasa Arab serta perbedaan latar belakang pendidikan siswa. Penelitian ini juga ingin mengatasi kesenjangan yang ada dalam pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas SKS. Dengan mengidentifikasi tantangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

⁵ M. Husnur Rofiq dan Nuril Ainun Nadliroh, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah," *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 72–73, <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>.

⁶ Esthiningtyas Sheilla Purwandari, Wawancara Pra-Penelitian, 20 November 2023, Perpustakaan MAN 2 Yogyakarta.

⁷ Purwandari.

kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode dan strategi pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif, khususnya pada kelas dengan sistem pembelajaran yang intensif seperti SKS.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mencoba untuk mengerti, mendalami, serta mencari tahu tentang suatu gejala atau fenomena, yang kemudian disimpulkan dan ditafsirkan gejala serta fenomena tersebut sesuai dengan konteksnya, sehingga mendapatkan kesimpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan konteks penelitian.⁸ Metode kualitatif dipilih karena penggunaan metode ini mengarahkan peneliti untuk mengamati subjek penelitian dengan tujuan memahami perilaku, sikap, motivasi, serta tindakan siswa dan guru dalam menemukan dan menghadapi problematika yang muncul dari pembelajaran bahasa Arab di kelas SKS.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan mengumpulkan data yang diperlukan dari berbagai informan dalam lapangan penelitian. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Yogyakarta yang beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan No.130, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55261, dengan kurun waktu dua bulan, yakni pada bulan Januari – Februari 2024. Adapun subjek atau informan pada penelitian ini antara lain wakil kepala sekolah bagian kurikulum, ketua tim pelaksanaan program SKS, guru bahasa Arab kelas SKS, dan peserta didik kelas SKS.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni peneliti harus memeriksa kembali data yang diperoleh. Teknik triangulasi yang digunakan mencakup tiga tahap, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁹ Dalam analisis data kualitatif, seorang peneliti harus mengelompokkan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah teruji keabsahan datanya. Yang kemudian klasifikasi hasil data tersebut dipilah dan dipilih sehingga tersaring data-data penting yang dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya, serta dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain.¹⁰ Penelitian menggunakan proses analisis data kualitatif yang terbagi menjadi tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan data.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas Sistem Kredit Semester (SKS) MAN 2 Yogyakarta

Aspek utama pembelajaran bahasa Arab adalah penguasaan kosakata dan kaidah-kaidah bahasa, yang menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan dalam berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua aspek

⁸ Harahap, N, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 7.

⁹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22., hlm. 22.

¹⁰ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 236–37.

¹¹ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 122–24.

ini sangat penting karena dengan menguasainya, pembelajar bahasa Arab akan lebih mudah dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas. Proses pembelajaran yang baik harus mampu mengintegrasikan penguasaan kosakata dan kaidah tersebut secara seimbang, agar peserta didik dapat mencapai kemahiran bahasa yang maksimal.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat dalam jurnalnya, pembelajaran bahasa Arab, terutama bagi pembelajar non-Arab, pasti dihadapkan pada berbagai problematika yang bersifat linguistik maupun non-linguistik. Problematika linguistik berkaitan dengan aspek teknis dalam bahasa itu sendiri, seperti penguasaan struktur kalimat, tata bahasa, dan pengucapan yang berbeda jauh dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, problematika non-linguistik berhubungan dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran, seperti latar belakang pendidikan siswa, motivasi belajar, serta kemampuan dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru.¹²

Dalam konteks kelas SKS di MAN 2 Yogyakarta, problematika linguistik yang paling menonjol adalah kurangnya penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab oleh sebagian besar peserta didik. Banyak siswa yang belum memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Arab, karena mereka tidak mempelajari bahasa Arab pada jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memahami materi yang lebih kompleks pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, perbedaan sistem linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga menjadi hambatan, terutama dalam hal pembentukan kalimat dan penggunaan kosa kata yang tepat dalam konteks tertentu. Dengan demikian, peneliti akan membahas problematika pembelajaran bahasa Arab yang dialami peserta didik dan guru bahasa Arab kelas SKS di MAN 2 Yogyakarta.

1. Problematika Linguistik

a. Aspek Tata Bunyi (Fonologi)

Kata fonologi secara bahasa memiliki arti ilmu bunyi, sedangkan menurut istilah, fonologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya, serta perubahannya sebagai alat komunikasi. Dalam kajian fonologi, terdapat dua cabang utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik berkaitan dengan produksi dan persepsi bunyi, sementara fonemik berfokus pada sistem bunyi dalam bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dapat membedakan makna. Pemahaman yang baik terhadap aspek fonologi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena fonologi berperan besar dalam penguasaan pelafalan dan pemahaman struktur bahasa.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Iim, guru pengampu bahasa Arab di MAN 2 Yogyakarta, ditemukan bahwa problematika pada aspek fonologi sering kali terjadi pada peserta didik yang berasal dari sekolah umum dan tidak pernah mempelajari bahasa Arab pada jenjang sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan besar, karena peserta didik tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam fonologi bahasa Arab. Sebagai contoh, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi beberapa huruf yang mirip, seperti س - ش (sin dan syin), ظ - ض (dhod dan dad), serta ه - ح (ha dan

¹² Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab" 37, no. 1 (2012): 84.

¹³ Ria Yuliati dan Frida Unsiyah, *Fonologi* (Universitas Brawijaya Press, 2018), 3.

kha). Perbedaan bunyi yang halus ini seringkali menyebabkan kebingungannya dalam melafalkan kata-kata Arab dengan benar.¹⁴

Problematika fonologi berdampak pada keterampilan membaca peserta didik, terlihat dari kesulitan beberapa siswa yang terbata-bata saat membaca teks bahasa Arab. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan membaca al-Qur'an, yang menjadi dasar dalam menguasai bahasa Arab secara lebih luas. Keterbatasan ini menghambat aspek lain dalam pembelajaran, seperti pemahaman makna dan penggunaan kata dalam konteks yang tepat. Oleh karena itu, masalah fonologi perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan yang menekankan latihan pengucapan dan pembiasaan dengan al-Qur'an dapat membantu siswa memperbaiki keterampilan fonologi mereka. Guru diharapkan mengembangkan metode yang efektif untuk melatih pelafalan yang benar, meningkatkan keterampilan membaca mereka.

b. Aspek Pembentukan Kata (Morfologi)

Morfologi merupakan kajian ilmu linguistik yang membahas tentang asal-usul kata, perubahan bentuk kata, serta perubahan keadaan kata yang memengaruhi golongan dan arti kata tersebut. Dalam bahasa Arab, morfologi memainkan peran yang sangat penting, karena tidak hanya membahas asal-usul kata tetapi juga bagaimana perubahan kata dapat mempengaruhi maknanya. Salah satu aspek penting dalam morfologi bahasa Arab adalah penggunaan kata ganti (dhamir) yang berhubungan erat dengan perubahan kata kerja (fi'il) dalam kalimat. Oleh karena itu, pemahaman morfologi sangat penting bagi pembelajar bahasa Arab agar dapat memahami struktur kalimat dengan baik dan benar.¹⁵

Pada aspek pembentukan kata ini, peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam memperhatikan pergantian kata ganti (dhamir) yang berkaitan dengan kata kerja. Misalnya, dalam kalimat bahasa Arab, kata kerja (fi'il) harus disesuaikan dengan kata ganti yang digunakan, baik itu kata ganti untuk orang pertama, kedua, atau ketiga, serta bentuk tunggal atau jamak. Namun, banyak peserta didik yang masih belum teliti dalam hal ini, sehingga perubahan kata kerja yang sesuai dengan kata ganti yang dimaksudkan sering kali terlewatkan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam menyusun kalimat dan mengurangi pemahaman terhadap konteks kalimat itu sendiri.¹⁶

Bu Iim menambahkan bahwa beberapa peserta didik masih kesulitan memahami perubahan kata dari bentuk tunggal menjadi jamak, atau sebaliknya, yang sangat penting dalam bahasa Arab. Perbedaan ini memengaruhi penggunaan kata untuk menunjuk jumlah orang atau benda, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Ketidaktelitian dalam hal ini dapat mengakibatkan kesalahan yang memengaruhi pemahaman materi pelajaran secara keseluruhan. Kesulitan ini terutama dialami oleh peserta didik yang

¹⁴ Siti Imroatus Sholichah, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya*, 22 Januari 2024, Perpustakaan MAN 2 Yogyakarta.

¹⁵ Nur Diana, Hasan Syukur, dan Wildana Wargadinata, "Analisis kesalahan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari anggota lembaga Raudlah Al-Lughah Al-Arabiyah Pondok Pesantren Annuqyah Sumenep Madura," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (Juni 2023): 76.

¹⁶ Sholichah, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya*.

baru mempelajari bahasa Arab, khususnya mereka yang kurang memiliki dasar yang kuat. Siswa cenderung fokus pada penerjemahan kata secara langsung tanpa memperhatikan kaidah morfologi yang tepat. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab perlu memberikan latihan yang terstruktur untuk membantu penguasaan morfologi dengan jelas.

Menurut Bu Sheilla, problematika ini muncul karena terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia bagi peserta didik. Program kelas SKS yang diterapkan di MAN 2 Yogyakarta menuntut peserta didik untuk menyelesaikan pembelajaran dalam waktu yang lebih singkat, sehingga mereka seringkali merasa terbebani dengan banyaknya materi yang harus diterima dan dipahami dalam waktu yang terbatas. Selain dari pembelajaran bahasa Arab, mereka juga harus fokus pada mata pelajaran lain, yang menyebabkan pemahaman terhadap kaidah-kaidah pembentukan kata dalam bahasa Arab menjadi kurang mendalam.¹⁷

Dengan demikian, peserta didik cenderung mudah lupa terhadap kaidah-kaidah yang telah diajarkan sebelumnya, termasuk perubahan bentuk kata kerja sesuai dengan kata ganti dan perubahan antara bentuk tunggal dan jamak. Hal ini menuntut para guru untuk mengingatkan peserta didik secara terus-menerus dan memberikan latihan yang berulang untuk memastikan bahwa mereka memahami dan dapat mengaplikasikan kaidah morfologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan repetitif dapat membantu siswa mengatasi kesulitan ini, meskipun terbatasnya waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri.

c. Aspek Pembentukan Kalimat (Sintaksis)

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur kalimat atau susunan kata dalam suatu bahasa. Penguasaan kosakata merupakan hal terpenting dalam membuat kalimat yang benar, karena tanpa penguasaan yang baik terhadap kosakata, susunan kalimat yang dihasilkan akan sulit dipahami dan tidak tepat. Corder membagi kesalahan dalam sintaksis menjadi tiga kategori utama: pertama, *lapses* atau ketergelinciran lisan, yang merupakan kesalahan akibat kelalaian; kedua, *error* atau kesalahan sistematis, yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa; dan ketiga, *mistake* atau kesalahan non-otomatis yang bersifat acak atau random.¹⁸

Menurut hasil wawancara dengan Bu Lim, mayoritas problematika yang ditemukan dalam aspek sintaksis adalah kurangnya perhatian peserta didik terhadap struktur kalimat yang benar. Hal ini sering kali terjadi karena peserta didik cenderung menerapkan sistem kalimat bahasa Indonesia saat menyusun kalimat dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, kalimat "عندي متنوع" (Saya memiliki teman yang beragam) dan "أنا قراءة كتاب" (Saya membaca buku) menunjukkan penerapan struktur bahasa Indonesia dalam bahasa

¹⁷ Esthiningtyas Sheilla Purwandari, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya, 5 Februari 2024, Ruang Guru MAN 2 Yogyakarta.

¹⁸ Diana, Syukur, dan Wargadinata, "Analisis kesalahan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari anggota lembaga Raudlah Al-Lughah Al-Arabiyyah Pondok Pesantren Annuqyah Sumenep Madura," 78.

Arab, yang menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak tepat. Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa Arab ini disebabkan oleh kebiasaan berpikir dalam struktur bahasa Indonesia.

Masalah ini terjadi karena peserta didik kurang memperhatikan kaidah pembentukan kalimat yang benar dalam bahasa Arab, seperti urutan kata atau penggunaan jenis kalimat yang tepat. Struktur kalimat dalam bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia, dan kesalahan dalam menata kata sering mengarah pada kalimat yang sulit dipahami. Selain itu, peserta didik sering lupa menerapkan materi sebelumnya, seperti na't man'ut dan idhafah, saat diminta membuat kalimat dengan kosakata yang ditentukan. Mereka juga sering memberikan harakat sukun pada akhir kalimat karena tidak mengetahui kaidah pemberian harakat yang tepat. Untuk mengatasi hal ini, peserta didik terkadang mencari jalan pintas dengan memberi sukun atau menghilangkan harakat, yang membuat kalimat tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Arab. Pembelajaran yang lebih mendalam mengenai sintaksis sangat diperlukan agar mereka dapat membuat kalimat yang benar.¹⁹

d. Aspek Pemaknaan (Semantik)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, Semantik dikenal dengan ilmu Dalalah yang merupakan ilmu makna, yakni cabang ilmu linguistik modern yang mempelajari tentang pemilihan makna dan maksud kata yang tepat dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.²⁰ Dalam memahami isi yang terkandung dalam kalimat berbahasa Arab, tentunya dibutuhkan proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah difahami. Oleh karena itu, dalam proses pemaknaan harus menemukan makna sesuai yang terkandung dalam kalimat tersebut, sehingga dapat dilakukan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tepat.²¹

Menurut bu Iim, peserta didik kelas SKS lebih menyukai proses penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia karena dinilai lebih mudah dibanding dengan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang terasa lebih rumit. Pada aspek ini, tak jarang guru menemukan kesalahan dalam hal penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang kurang tepat, seperti kata صفحة yang memiliki makna halaman (buku) digunakan untuk membuat kalimat صفحة البيت yang maksudnya adalah "halaman rumah". Beliau juga menjelaskan bahwa terdapat peserta didik yang menyusun kalimat دراجتي خير yang maksudnya adalah "sepedaku bagus", peserta didik masih bingung dalam penggunaan kata baik/bagus harus memilih kata sifat جميل / حسن / خير / جيد.²²

¹⁹ Sholichah, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya.

²⁰ Abu Bakar, "دلالة كلمة نساء في القرآن الكريم" (undergraduate, Ushuluddin Adab dan Humaniora Bahasa dan Sastra Arab, 2023), 10–11, <http://digilib.uinkhas.ac.id/31027/>.

²¹ Noermayanti dan Isnaini, "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Anak Asuh di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta," 163.

²² Sholichah, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang masih bingung dalam memilih gabungan kata yang tepat, dan hal ini dikarenakan kurangnya penguasaan kosakata peserta didik, tidak diterapkannya lingkungan bahasa Arab, serta kurangnya waktu peserta didik untuk terbiasa membaca dan mendengarkan teks-teks berbahasa Arab.

e. Aspek Aksara

Adanya perbedaan huruf hijaiyyah Arab dengan huruf latin Indonesia seringkali menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran, sehingga beberapa peserta didik akan merasakan kesulitan dalam menghafal bentuk huruf hijaiyyah serta cara menyambungannya sehingga menjadi sebuah kata yang tepat.²³

Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi pada peserta didik kelas SKS MAN 2 Yogyakarta, dimana ditemukan peserta didik yang masih sulit untuk mengingat jenis-jenis huruf yang bisa disambung pada awal, tengah ataupun akhir kata. Bu Sheilla menjelaskan bahwa beberapa anak masih sering menulis huruf *alif* yang menyambung pada awal kata, padahal seharusnya huruf *alif* harus berdiri sendiri dan tidak tersambung dengan huruf hijaiyyah setelahnya ketika berada di awal kata. Hal lain juga ditemukan pada penulisan huruf ش, س, ض, ص yang seharusnya dapat berada di awal, tengah atau akhir kalimat, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak menyambungkan huruf-huruf tersebut dengan huruf setelahnya seperti pada kosakata مصباح yang seharusnya ditulis مصباح. Namun, problematika dalam konteks seperti ini hanya ditemukan pada sebagian kecil peserta didik saja.²⁴

Dalam aspek aksara juga ditemukan problematika lain seperti proses menulis bahasa Arab yang dirasa lambat, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memberi kesempatan peserta didik untuk menulis. Problematika lainnya adalah beberapa peserta didik sulit membaca kembali tulisan yang telah ia tulis, bu Lim menjelaskan bahwa terdapat sebagian kecil peserta didik yang ketika ia memintanya untuk membaca ulang yang telah dituliskannya di buku catatan, peserta didik merasa bingung dan tidak tahu bagaimana membaca tulisannya sendiri. Bu Lim juga menambahkan bahwa ia tidak meminta peserta didik untuk menulis ulang materi pelajaran ketika materi tersebut sudah terlampir pada buku pelajaran, dan ia hanya meminta peserta didik untuk menulis materi yang belum ada pada buku pelajaran saja.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa salah satu alasan muncul dan terjadinya problematika dalam aspek ini adalah dikarenakan guru yang tidak membiasakan peserta didik untuk menulis kembali materi yang telah dipelajari. Membiasakan peserta didik untuk menulis kembali materi pelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi yang telah disampaikan, serta salah satu upaya untuk meminimalisir munculnya problematika dalam aspek ini.²⁵

²³ Noermayanti dan Isnaini, "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Anak Asuh di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta," 22–23.

²⁴ Purwandari, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya.

²⁵ Munawarah dan Zulkifli, "Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) Dalam Bahasa Arab," *Lughat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (5 Januari 2021): 26, <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>.

Dengan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada pembelajaran bahasa Arab kelas SKS di MAN 2 Yogyakarta terdapat problematika linguistik yang terdiri dari lima aspek, antara lain pada aspek tata bunyi, aspek pembentukan kata, aspek pembentukan kalimat, aspek pemaknaan, dan aspek aksara.

2. Problematika Non-Linguistik

a. Latar Belakang Peserta Didik

Latar belakang peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, terkhusus bagi pembelajar non-Arab. Peserta didik yang sudah pernah mengenal dan belajar bahasa Arab pada jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya akan merasa lebih mudah untuk mempelajari bahasa Arab pada tingkat sekolah selanjutnya, berbeda dengan peserta didik yang belum pernah mempelajari bahasa Arab pada jenjang sekolah sebelumnya dan dituntut untuk mempelajari bahasa Arab pada tingkat Madrasah Aliyah akan lebih merasakan kesulitan.²⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh bu Iim bahwa terdapat beberapa peserta didik yang belum pernah mempelajari bahasa Arab pada tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Menengah Pertama, sehingga pembelajaran bahasa Arab merupakan hal baru untuk mereka yang memilih bersekolah di MAN 2 Yogyakarta. Namun demikian, bu Iim menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah pernah mempelajari bahasa Arab pada jenjang sekolah sebelumnya juga tidak menjamin bahwa pembelajaran bahasa Arab peserta didik di MAN 2 Yogyakarta terasa lebih mudah karena adanya pengetahuan dasar mengenai bahasa Arab yang dimiliki peserta didik.

Faktor lain yang memengaruhi munculnya problematika dalam aspek ini juga dikarenakan beberapa peserta didik yang dalam keluarganya kurang diajarkan baca tulis al-Qur'an yang baik, sehingga peran keluarga dalam mengenalkan pembelajaran bahasa Arab dirasa kurang. Oleh karena itu, kesulitan-kesulitan dalam belajar bahasa Arab pasti akan ditemukan oleh peserta didik yang belum memiliki bekal pembelajaran bahasa Arab baik dari sisi jenjang pendidikan ataupun latar belakang keluarga.

b. Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu dan memberikan dorongan guna melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.²⁷ Keberhasilan belajar seorang peserta didik dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya, karena jika ia memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajarnya, begitupun sebaliknya, motivasi belajar yang rendah akan memberi pengaruh yang buruk bagi hasil belajarnya. Karena tinggi rendahnya motivasi belajar dapat memengaruhi usaha dan semangat seorang peserta didik dalam proses pembelajarannya.²⁸

Motivasi belajar merupakan modal penting dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas SKS MAN 2 Yogyakarta ini, mengingat terdapat beberapa peserta didik yang baru mulai mempelajari bahasa Arab ketika masuk ke

²⁶ Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," 87.

²⁷ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, no. 0 (22 Januari 2022): 292, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>.

²⁸ Rahman, 291.

madrasah ini. Oleh karena itu, motivasi belajar yang tinggi sangat dibutuhkan untuk mendorong keberhasilan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Iim, ia menjelaskan bahwa peserta didik yang memilih untuk belajar pada jenjang MAN pasti memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan personalitinya, sehingga tidak semua memiliki tujuan untuk fokus belajar agama ataupun bahasa Arab. Beliau juga menjelaskan bahwa tidak jarang menjumpai peserta didik yang kurang tertarik dalam mempelajari bahasa Arab karena dirasa sangat rumit, sehingga mereka mengikuti pembelajaran bahasa Arab karena merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari. Namun, tidak jarang juga terdapat peserta didik yang sangat tertarik dengan pembelajaran bahasa Arab.²⁹

c. Desain Buku Pelajaran yang Kurang Menarik

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap buku pelajaran yang digunakan peserta didik kelas SKS dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa desain materi pembelajaran yang kurang menarik seperti tidak adanya gambar yang memperjelas kosakata ataupun teks yang akan dipelajari oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan merasa bahwa buku pembelajaran kurang menarik dan membuatnya merasa malas dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dengan demikian, problematika dalam aspek ini menuntut guru untuk menunjukkan kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan dapat memahamkan peserta didik, baik dengan memberikan gambar atau memvisualisasikan materi yang akan disampaikan guna menambah pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran tersebut, atau dengan hal lain yang lebih menarik.

d. Kurangnya Waktu Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, seharusnya peserta didik memiliki waktu pembelajaran yang cukup dan sesuai dengan beban materi yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan dengan baik. Komponen materi pembelajaran bahasa Arab yang banyak dan beragam yang harus dicapai oleh peserta didik seperti kaidah-kaidah bahasa Arab dan keterampilan berbahasa, maka seharusnya waktu pembelajaran bahasa Arab tidak dilakukan dengan waktu yang terbatas.

Hal yang berbeda ditemukan dalam pembelajaran kelas SKS, di mana peserta didik yang terpilih untuk dapat menyelesaikan pendidikan jenjang menengah atasnya dalam waktu yang lebih cepat yakni 4 semester membuat pembelajaran harus dilakukan secara cepat dan singkat, sehingga dampak dari kurangnya waktu pembelajaran tentu dirasakan baik oleh guru bahasa Arab ataupun peserta didik kelas SKS sendiri. Bu Sheila menjelaskan bahwa tidak jarang terdapat beberapa materi pembelajaran yang tidak tersampaikan kepada peserta didik dikarenakan mengikuti karakteristik serta cara belajar peserta didik dan waktu pembelajaran yang cukup singkat, sehingga menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal.³⁰

e. Lingkungan Berbahasa

²⁹ Sholichah, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya*.

³⁰ Purwandari, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya*.

Lingkungan berbahasa merupakan salah satu aspek yang dapat memberi dorongan kepada peserta didik untuk berani berbicara atau menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa Arab tanpa rasa malu ataupun takut salah. Keberanian peserta didik dalam berbicara dan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab akan muncul dengan sendirinya ketika lingkungannya menerapkan wajib berbahasa.

Bu Iim menjelaskan bahwa konsep lingkungan berbahasa sangat sulit diterapkan di lingkungan sekolah negeri seperti MAN 2 Yogyakarta. Menurutnya, hal ini terjadi karena penerapan *english day* atau *arabic day* pasti harus berpacu pada suatu sistem yang dikembangkan madrasah dan mewajibkan seluruh anggota madrasah baik guru, karyawan ataupun siswa untuk menggunakan bahasa yang telah ditentukan, padahal tidak semua guru ataupun karyawan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Dengan demikian, penerapan lingkungan berbahasa dirasa sangat sulit untuk diterapkan pada lingkungan MAN 2 Yogyakarta, sehingga keterampilan berbahasa peserta didikpun juga sulit untuk ditingkatkan.³¹ Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang tidak membiasakan dan mewajibkan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab akan membuat peserta didik merasa lebih sulit untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Disamping itu, peserta didik juga dirasa jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Arab selain pada materi pembelajaran percakapan (*hiwar*) bahasa Arab di kelas. Sehingga, kurang terbiasanya peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri ketika ia ingin mencoba untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Oleh karena itu, guru berupaya membiasakan peserta didik untuk meminta izin menggunakan bahasa Arab yang baik, mungkin ketika izin ke kamar mandi ataupun izin mengumpulkan tugas. Upaya lain yang dilakukan guru adalah memberikan instruksi kepada peserta didik menggunakan bahasa Arab yang diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sehingga diharapkan guru dan peserta didik tetap mengusahakan adanya lingkungan berbahasa walaupun hanya di dalam kelas pembelajaran bahasa Arab.³²

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab kelas SKS di MAN 2 Yogyakarta terdapat problematika lima problematika non-linguistik, antara lain pada latar belakang peserta didik, motivasi belajar peserta didik, desain buku pelajaran yang kurang menarik, kurangnya waktu pembelajaran, dan pada lingkungan berbahasa.

Upaya Pengajar dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Kelas SKS di MAN 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika yang muncul dalam proses pembelajaran kelas SKS di MAN 2 Yogyakarta, upaya tersebut antara lain:

³¹ Sholichah, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya.

³² Sholichah.

1. Memberi Gambar atau Memvisualisasi Kosakata yang Diberikan

Kosakata merupakan aspek dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga dalam pembelajarannya peserta didik diwajibkan untuk menghafal setiap kosakata yang diberikan oleh guru di setiap materi pembelajaran dalam kelas. Untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat kosakata yang diberikan, guru bahasa Arab di MAN 2 Yogyakarta berupaya untuk memberikan gambar atau memvisualisasikan kosakata yang diberikan. Dengan demikian, kosakata yang diberikan dapat tergambar dalam ingatan peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami, mengingat dan menghafal kosakata yang diberikan oleh gurunya.³³

2. Mempraktekkan secara Langsung Kosakata yang Diberikan

Kosakata yang telah diberikan guru akan lebih mudah hilang dari ingatan peserta didik jika guru hanya meminta menghafalkannya tanpa adanya praktek dengan kosakata tersebut. Dalam hal ini guru bahasa Arab di MAN 2 Yogyakarta selalu meminta peserta didik untuk mengulangi pelafalan kosakata yang telah ia dapatkan sampai ia menghafal dan melafalkannya dengan benar. Di samping itu, guru juga meminta peserta didik untuk membuat kalimat dari kosakata yang telah mereka dapatkan, baik kalimat yang terdiri dari minimal tiga kata, teks cerita pendek, ataupun dialog.³⁴

3. Memberi Pelatihan Dasar Materi Kaidah *Imla'* di Awal Semester

Guru bahasa Arab melakukan pengupayaan yang bertujuan untuk meminimalisir kesalahan peserta didik dalam menulis bahasa Arab dengan memberikan pembelajaran terakit kaidah-kaidah *Imla'* pada awal semester kelas X. Menurut hasil wawancara dengan bu Iim selaku pengajar bahasa Arab, dalam pengajaran kaidah-kaidah *Imla'* beliau mengajarkan tentang bagaimana cara menulis huruf hijaiyyah dengan benar, serta bagaimana cara menulis huruf-huruf hijaiyyah ketika berada di awal kata, tengah kata, ataupun akhir kata.³⁵

4. Mewujudkan Suasana Kelas yang Lebih Santai dan Tidak Menakutkan

Pembelajaran bahasa Arab yang dinilai peserta didik sulit dan menakutkan, menuntut seorang guru untuk mewujudkan suasana kelas yang lebih santai. Menurut hasil wawancara, guru berusaha mengubah suasana terasa lebih *enjoy* dan nyaman, salah satunya dengan cara memberikan *ice breaking* sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Di samping itu, ketika waktu pembelajaran dirasa lebih senggang, guru akan mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengamati hal-hal disekitar mereka yang kemudian guru akan meminta masing-masing peserta didik menyebutkan benda yang dilihat menggunakan bahasa Arab.³⁶

Selain empat upaya di atas berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar di ruang perpustakaan ataupun di ruang laboratorium ketika dirasa suasana di dalam kelas terasa panas, dan tidak nyaman.

³³ Sholichah.

³⁴ Sholichah.

³⁵ Purwandari, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya.

³⁶ Sholichah, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya.

Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas SKS MAN 2 Yogyakarta menghadapi dua pokok problematika, yaitu linguistik dan non-linguistik. Problematika linguistik meliputi kesulitan dalam aspek tata bunyi, di mana peserta didik bingung membedakan bunyi huruf mirip; pembentukan kata, yang mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan kata ganti (dhamir); pembentukan kalimat yang tidak tepat karena pengaruh struktur bahasa Indonesia; pemaknaan yang kurang tepat dalam memilih gabungan kata; dan kesulitan dalam penulisan huruf hijaiyyah. Sementara itu, problematika non-linguistik mencakup latar belakang peserta didik yang kurang memiliki bekal pembelajaran bahasa Arab, motivasi belajar yang rendah karena bahasa Arab dianggap rumit, desain buku pelajaran yang kurang menarik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya kebiasaan berbahasa Arab di luar kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru berupaya memberikan gambar atau visualisasi kosakata, mempraktekkan kosakata langsung, melatih materi Imla' di awal semester, dan menciptakan suasana kelas yang santai serta tidak menakutkan.

Daftar Pustaka

- Bakar, Abu. "دلالة كلمة نساء في القرآن الكريم." Undergraduate, Ushuluddin Adab dan Humaniora Bahasa dan Sastra Arab, 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/31027/>.
- Diana, Nur, Hasan Syukur, dan Wildana Wargadinata. "Analisis kesalahan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari anggota lembaga Raudlah Al-Lughah Al-Arabiyah Pondok Pesantren Annuqyah Sumenep Madura." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (Juni 2023): 67–83.
- Harahap, N. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hidayat, Nandang Sarip. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab" 37, no. 1 (2012).
- Keputusan Menteri Agama. "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang 'Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah'." Keputusan Menteri Agama, 2019.
- Munawarah, Munawarah, dan Zulkifli Zulkifli. "Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) Dalam Bahasa Arab." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (5 Januari 2021): 22–34. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>.
- Nasrulloh, Muhammad Farid, Afif Kholisun Nasoih, Wisnu Siwi Satiti, dan Septiana Khansa Afifa. "Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pelatihan Dan Permainan Bahasa Arab." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (20 Desember 2020): 28–35.
- Noermayanti, Marsha, dan Rohmatun Isnaini. "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Anak Asuh di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta." *EL-IBTIKAR*:

Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 11 (26 Desember 2022): 155.
<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i2.11332>.

Purwandari, Esthiningtyas Sheilla. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya, 5 Februari 2024. Ruang Guru MAN 2 Yogyakarta.

———. Wawancara Pra-Penelitian, 20 November 2023. Perpustakaan MAN 2 Yogyakarta.

Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, no. 0 (22 Januari 2022).
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>.

Rofiq, M. Husnur, dan Nuril Ainun Nadliroh. "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 70–92. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>.

Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Sholichah, Siti Imroatus. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas SKS dan Upaya dalam Mengatasinya, 22 Januari 2024. Perpustakaan MAN 2 Yogyakarta.

Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.

Takdir. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (27 April 2020): 40–58.
<https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>.

Yuliati, Ria, dan Frida Unsiyah. *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press, 2018.